

Nama Sebagai Sebuah Kesadaran Identitas Manusia Sunda: Kajian Budaya

Retty Isnendes
Universitas Pendidikan Indonesia
retty.isnendes@upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (1 Juni 2020); Diperbaiki (15 Juli 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Isnendes, R. (2020). Nama Sebagai Sebuah Kesadaran Identitas Manusia Sunda: Kajian Budaya. *Lokabasa*, 11(2), 200-206. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29146>

Abstrak: Nama diri seseorang berkenaan dengan bahasa yang dipakai orang tuanya dalam melekatkan identitas pada diri anaknya. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang sangat dominan dan pembuka satu kebudayaan. Identitas suku bangsa seseorang akan terlihat dari bahasa etnis atau daerah yang dipakainya dan salah satunya, yang dilekatkan pada diri sebagai ciri individu. Identitas nama sebagai ciri manusia Sunda juga mencerminkan wilayah kesadaran ruang dan waktu dalam menyikapi dirinya sebagai bagian dari sebuah suku bangsa dalam pusaran global. Mempertahankan nama diri dengan mengusung budaya Sunda di tengah godaan pertemuan budaya global merupakan hal berat bila orang tua tidak punya kesadaran mengenai jati diri bangsa. Nama-nama yang dilekatkannya pada anak menjadi indikasi tersendiri dalam mengukur kesadarannya sebagai manusia Sunda. Dalam artikel ini diketengahkan persoalan mengenai: nama diri mahasiswa di Departemen Pendidikan Bahasa Sunda dalam kajian budaya.

Kata Kunci: kajian budaya; kesadaran identitas; manusia Sunda; nama.

The Name as an Identity Awareness Sundanese People: Culture Studies

Abstract: A person's self name refers to the language used by his parents in attaching identity to his child. Language is one of the elements of culture which is very dominant and the opening of a culture. The identity of one's ethnic group will be seen from the ethnic language or region used and one of them, which is attached to oneself as an individual trait. The identity of the name as a Sundanese human characteristic also reflects the region of space and time awareness in addressing itself as part of a tribe in a global vortex. Maintaining self-name by carrying out Sundanese culture in the midst of the temptation of global cultural gatherings is difficult if parents do not have awareness about national identity. The names that are attached to the child become an indication in measuring his consciousness as a Sundanese. In this article the question concerning the names of students of the Sundanese Language Education Department is raised in the culture studies.

Keywords: culture studies; identity awareness; name; Sundanese people.

PENDAHULUAN

Mencermati nama-nama mahasiswa Sunda tahun 2000 hingga 2018 sangatlah menarik dan menimbulkan kegelisahan dari sisi budaya. Hampir setengah dari nama-nama tersebut bisa dianggap tidak lagi memperlihatkan identitas kesundaannya karena asing dari pola-pola yang diketahui secara umum bahwa nama tersebut lahir dari budaya Sunda. Sebagai contoh sebutlah nama

Alex, Desti, Lisa, Nindia, Maria, Windy, Ivvianty, Oky, Oka, Donny, Novitia, Meira, dan sebagainya. Belum lagi nama panjangnya yang terdiri dari satu atau dua nama lagi.

Nama diri berkenaan dengan bahasa yang dipakai orang tuanya dalam melekatkan identitas pada diri anaknya. Bahasa merupakan salah satu unsur budaya yang sangat dominan dan pembuka satu

kebudayaan. Identitas suku bangsa seseorang akan terlihat dari bahasa etnis atau daerah yang dipakainya dan salah satunya, yang dilekatkan pada diri sebagai ciri individu.

Identitas nama sebagai ciri manusia Sunda juga mencerminkan wilayah kesadaran ruang dan waktu dalam menyikapi dirinya sebagai bagian dari sebuah suku bangsa dalam pusaran global. Mempertahankan nama diri dengan mengusung budaya Sunda di tengah godaan pertemuan budaya global merupakan hal berat bila orang tua tidak punya kesadaran mengenai jati diri bangsa. Nama-nama yang dilekatkannya pada anak menjadi indikasi tersendiri dalam mengukur kesadarannya sebagai manusia Sunda.

Manusia Sunda adalah manusia yang mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupannya (Rosidi, 1985:13), yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda (Warnaen dalam Ekadjati, 1995:8), serta tidak hanya menggunakan identitas kesundaannya secara intelektual tetapi juga secara emosional dan intuitif (Saini KM., 1999:8). Jadi dengan demikian, nama diri dari sisi budaya merupakan sebuah awal identitas suku bangsa.

Menurut Ekadjati dalam Isnendes (2010:24), budaya Sunda bisa dilihat dari wilayah historis, fisiografis, geografis, bahasa, sastra, dan organisasi sosialnya, yang semua itu merupakan cerminan kolektivitas budaya Sunda. Bahasa dan organisasi sosial sangat penting dalam tatanan kebudayaan, karena bahasa merupakan kunci dalam membuka budaya. Bahasa Sunda merupakan identitas diri suku bangsa yang original karena merupakan potensi diri yang telah Sang Pencipta berikan pada manusia (Rosidi, Nopember 2013).

Budaya Sunda hingga saat ini merupakan pencampuran beberapa kebudayaan, terutama dari sisi religi (kepercayaan dan agama). Pandangan hidup sebagai makhluk tuhan berkembang pengetahuannya secara lengkap dengan datangnya agama-agama yang mewarnai manusia Sunda, selain

kepercayaan Sunda --yang merupakan kepercayaan penduduk asli, lalu dilengkapi dengan pengetahuan Hindu, Budha, Islam, dan sekarang Kristen. Dari agama-agama tersebut yang dianggap paling mempengaruhi Sunda sebagai suku bangsa pada awalnya adalah agama Hindu-Budha, tetapi sekarang adalah Islam dengan dianutnya agama Islam oleh sekitar 93,87% (data presentase dari www.wikipedia.com).

Dengan demikian tidak heran bila sebelumnya H. Endang Saifudin Anshari, salah seorang ulama Jawa Barat menyebutkan bahwa Islam itu Sunda dan Sunda itu Islam. Beliau menyatakan demikian dari kenyataan yang pada umumnya orang Sunda ketika itu, tahun 1967-an, menganut agama Islam dan menggunakan nilai-nilai Islam dalam hidupnya (Rosidi, 1996:52).

Penggunaan nilai-nilai Islam kemudian membudaya, salah satunya terlihat jelas dari nama yang dilekatkan oleh orang tua pada anaknya yang mengambil dari kebudayaan Islam dan Arab. Akan tetapi nama-nama tersebut diolah melalui kreativitas bahasa dan budaya Sunda sehingga tidak *tumarungpang* (aneh) dan dianggap sebagai milik orang Sunda secara keseluruhan. Nama-nama tersebut misalnya saja: Ahmad atau Muhammad menjadi Mamad, Mad, Samad, Imad, dan Amad (Moestapa, 1913). Syafei jadi Pe'i, Pepey, Ipey, atau Aap. Aisyah menjadi Ai, Icah, Isah, Ais, Iis, dan sebagainya.

Walaupun demikian, nama-nama yang terdapat di masyarakat sangat beragam sumbernya. Selain dari bahasa Arab (Islam), Sunda, dan Sangsekerta yang telah diakui sebagai budaya Sunda secara umum, juga diambil dari bahasa Melayu dan bahasa Kosta (asing: Inggris, Belanda, Latin, Portugis) dan dari percampuran dunia global secara keseluruhan yang disuguhkan televisi pada masyarakat Sunda.

Nama-nama pencampuran dari dunia global yang disuguhkan televisi pada masyarakat Sunda membawa pengaruh

negatif yang tidak disadari oleh orang tua sendiri. Nama-nama yang diambil oleh orang tua dari tontonan televisi ada yang sangat bertentangan dengan arti kamus bahasa Sunda, yang hal tersebut menjadikan konotasi negatif dari orang Sunda yang *surti* (mengerti) akan hal tersebut pada anak yang memilikinya. Nama tersebut di antaranya adalah Sarah (dalam b. Sunda artinya sampah) dan SÉla (dalam b. Sunda artinya pelana kuda) (Darpan, 2004:62). Belum lagi nama-nama yang dianggap menggelikan dari kosta seperti Lisa (dalam b. Sunda artinya telur kutu), Mérry (dalam b. Sunda dekat dengan kata *meri* atau bebek), Reynold (dalam b. Sunda dekat dengan kata *jendol* atau *gumenol* ‘anak burung yang baru lahir’) atau dari bahasa Sangsekerta, seperti Rangga (kuda), Aditya (selain matahari, nama ini artinya adalah *buta* atau raksasa), Andini (lembu/sapi betina) atau dari bahasa Arab, Chinjir (babi hutan atau dalam bahasa Sunda *bagong*) dan Kardun (monyet).

Potter dalam Sugiri (2003:55) menyatakan bahwa pada tahap awal sejarah bahasa, kata-kata pertama yang dikenal adalah nama-nama. Menurutnya, masyarakat sudah lama menyadari eratnya hubungan antara nama dan objek acuannya dan antara nama dan orang yang memilikinya. Penamaan diri atau *antroponim* dalam ilmu budaya disebut kajian onomastis (*onomastics*). Penamaan diri erat kaitannya dengan bahasa suku bangsa. Bagaimana bahasa nama itu dimunculkan tentulah berhubungan dengan asal wilayah dimana manusia bernama itu dilahirkan (tempat, *toponimi*).

Hal di atas menguatkan pendapat Rais (2006:1) yang menyebutkan bahwa dengan nama diri ini mulailah terbangun suatu jaringan komunikasi antara orang tua dengan anaknya sepanjang masa. Nama diri dan nama tempat lahir (asal-muasal, daerah, etnis bangsa) akan melekat pada setiap individu sampai meninggal dan dipakai untuk identitas diri. Dikatakan juga bahwa bahwa manusia dapat kehilangan apa saja, harta

benda, dll, tetapi tidak nama diri dan tempat lahir.

Perbincangan dan kajian tentang nama telah dilakukan sebelumnya, diantaranya dilakukan oleh: Darpan (2004), Kosasih (2004) yang menulis bahasan tentang nama (Sunda) di media masa. Selain itu kajian dilakukan oleh Kosasih (2010), Jendra (2012), Retnowati (2006), Romdonah Awaliah (2011), Sugiri (2001), dan Widodo (2005).

Kesadaran akan nama ini kemungkinan masih melekat atau tidaknya pada nama mahasiswa Sunda yang diberikan orang tuanya, akan diketengahkan pada artikel ini. Dengan memperhatikan sejumlah nama dari 18 angkatan di Departemen Pendidikan Bahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini sepenuhnya mengacu pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengisyaratkan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis (atau lisan yang ditulis) (Bognan dan Taylor dalam Moleong, 1995).

Metode Penelitian Budaya dan Folklor dengan Studi Kasus. Metode ilmiah dalam penelitian budaya dan folklor merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Studi kasus merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian budaya di sini adalah pendekatan dan teori yang digunakan adalah sudut pandang budaya.

Teknik penelitian digunakan teknik pupuan dan pengolahan data. Teknik pupuan data dengan unduhan adalah proses mengunduh nama-nama mahasiswa Departemen Pendidikan Bahasa Sunda dari sistem yang ada. Sejumlah nama mahasiswa yang diunduh adalah angkatan 2000 sampai angkatan 2018. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis dan interpretasi.

Sumber data adalah nama-nama mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dari tahun 2000-an sampai tahun 2018 (19 angkatan) yang merupakan bagian dari masyarakat Sunda secara keseluruhan.

Untuk mempermudah mengunduh data, digunakan instrumen pola penamaan yang dianggap sebagai nama dari tradisi (1) Sunda, (2) Islam, (3) Sunda-Islam, (4) Jawa, (5) Sangsekerta, (6) Indonesia/Melayu, (7) Kosta, dan (8) Campuran. Setelah data terkumpul melalui teknik pupuan data, kemudian data dianalisis, diinterpretasi, dan dilaporkan.

Tabel 1: Instrumen Ceklis Pola Penamaan

No	Angkatan dan Nama Diri	Pola Nama							
		1 S	2 I	3 S- I	4 J	5 S	6 I	7 K	8 C
1	Angkatan 2000								
2	Angkatan 2001								
3	Angkatan 2002								
4	Angkatan 2003								
5	Angkatan 2004								
6	Angkatan 2005								
7	Angkatan 2006								
8	Angkatan 2007, Dll								

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama mahasiswa yang diteliti berjumlah 1736 dari 19 angkatan dari tahun 2000 s.d tahun 2018.

Tabel 2 Daftar Jumlah Mahasiswa DPBS perangkatan dan perjenis kelamin

Angkatan	Jenis Kelamin Laki-laki	Jenis Kelamin Perempuan	Jumlah
2000	23	64	87
2001	13	43	56
2002	20	39	59
2003	22	35	57
2004	25	44	69
2005	24	46	70
2006	29	81	110
2007	30	67	97
2008	40	67	107
2009	44	100	145
2010	37	96	133
2011	31	81	112
2012	20	63	83
2013	39	57	96
2014	20	67	87
2015	20	64	84
2016	35	56	91
2017	33	51	84
2018	39	70	109
Total	579	1157	1736

Pola tersebut adalah sebagai berikut: 1) pola nama Sunda, 2) pola nama Islam, 3) pola nama Sunda-Islam, 4) pola nama Jawa, 5) pola nama Sangsekerta, 6) pola nama Indonesia, 7) pola nama asing/kosta, 8) pola nama campuran.

Pola nama Sunda diambil dari ciri-ciri yang telah berlaku dari dulu hingga saat ini, yaitu: nama orang kebanyakan (dari golongan masyarakat biasa (contoh: Juju Jumanah), nama orang yang dianggap telah mendapat pendidikan/ pendidikan (Contoh: Ai Hayati Mayang Arum), dan masih keturunan *menak* (Contoh: Danan Darajat; Usep Nandang Suria Manggala), nama orang dari kaum agamawan dan santri (Contoh: Aep Saepuloh).

Pola nama Islam, adalah diambil dari bahasa Arab dan tradisi Islam secara

keseluruhan. Pola ini terbanyak kedua setelah campuran. Dalam pola ditemukan nama yang memang kosa kata dari bahasa Arab dengan penulisan yang mengikuti ejaan Arab (contoh: Ziyan Fauziyyah Khairunnisa) dan penulisan dengan ejaan bahasa Indonesia atau di-bahasa-Indonesiakan atau di-bahasa-Sundakan (contoh: Ailman Nurparid). Kebanyakan adalah nama Arab dengan ejaan disesuaikan.

Pola nama Sunda Islam atau Islam Sunda adalah paduan nama Sunda dan Islam atau nama dari tradisi Islam yang disundakan seperti pada penulisannya. Pola nama Sunda Islam atau Islam Sunda yang lazim di tanah Sunda adalah Islam-Sunda, contoh Hamdan Raksapradja atau Islam-Islam-Sunda, seperti Ahmad Mansyur Suryanegara atau Kahfi Asma Diredja. Pola inipun ditemukan (contoh: Ilham Rizki Pamungkas), tetapi kebanyakan adalah pola acak (contoh: Khairunnisa Imtinan Dianti) dan pola Sunda-Islam (contoh: Iis Nurhayati, Enung Fitriani).

Pola nama Jawa adalah nama-nama yang kental budaya Jawa dan menjadi ciri tersendiri. Walaupun banyak diambil dari bahasa Sangsekerta, tetapi dalam pola ini ada kekhususan, seperti sering dipakai oleh orang Jawa dan nama-nama dengan pola awalan dan akhiran tertentu seperti pada kebanyakan nama Jawa (Retnowati, 2006) seperti: urutan kelahiran (contoh: Eka Herianto, Agung Loro Apriatgi), lapisan sosial (contoh: Paryono; Wanto; Tarlan dari masyarakat biasa; contoh: Trias Hamidi Handoko, dari kalangan berpendidikan), jenis kelamin (contoh: Sri Mulyani; Sri Rahayu), etnisitas penyandang (contoh: Ratna Shinta Sukowati Suwanto), peristiwa tertentu (contoh: Budi Purnomo), dan harapan orang tua (contoh: Sugihartika).

Pola nama Sangsekerta masih populer dan bisa ditelusur ke akarnya baik dari bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Contohnya saja: Artia Catur Utami Putri; Teguh Purwa Saputra; Dewi Rahayu Arsaningsih, dll.

Pola nama Indonesia adalah pola yang dipakai dari bahasa Melayu atau konteks keindonesiaan (pencampuran suku bangsa dan persentuhan dengan dunia asing (kosta). Pola ini dianggap modern dan 'ngota' dengan pola penulisan 'gaya', contohnya: Deasty Herliannie; Anggie Permatasari; Anggi Bintang Meidy; Afni Apriliyanti Devita, dll.

Pola nama Kosta atau asing sangat jelas dari bahasa-bahasa asing, terutama Barat dan Kristen. Contoh nama-nama tersebut: Eriske Oktadova; Alex Ardiansah; Merry Cristianti; Oliviasandy Nakahinda, Giovanni Rivianto, dll.

Pola nama campuran adalah pola yang berdasarkan nama-nama campuran yang tidak ada pada pola 1-7, misalnya saja campuran Sunda dengan barat, campuran Sangsekerta dengan Islam, campuran Indonesia dengan Sunda, dll. Contoh nama-nama tersebut adalah: Muhammad Triesnaldi Aditia Sutrisno, Erick Rizky Febrianto; Dessy Hariyanti, Bagas Muhammad Firdausi, Tasya Olivia Firmani Sahirman, dll.

**Tabel 3 Pola Nama Mahasiswa DPBD
FPBS UPI**

No	Pola Nama	Jumlah Nama
1	Sunda	103
2	Islam	341
3	Sunda-Islam/Islam-Sunda	63
4	Jawa	80
5	Sangsekerta/Kawi	113
6	Indonesia/Melayu	136
7	Kosta/Asing	62
8	Campuran	838
9	JUMLAH	1736

SIMPULAN

Dari jumlah tersebut nampak kesadaran akan nama dengan tradisi Sunda hanya 5,9%, ini artinya menguatkan kegalauan peneliti akan kesadaran identitas bangsa

Sunda. Ini juga mengindikasikan bahwa nama Sunda tidak digemari dan tidak menjadi pilihan bagi orang tua Sunda untuk dilekatkan pada anaknya. Dengan demikian, identitas kesundaan bisa tercerabut dari diri anak/mahasiswa.

Kesadaran akan nama dari tradisi Islam sebanyak 20%. Ini mengindikasikan bahwa nama-nama dari bahasa Arab dan tradisi Islam banyak menjadi pilihan. Hal ini juga mungkin memperlihatkan meningkatnya pemahaman terhadap agama Islam. Walaupun demikian, banyak nama menjadi sangat sulit bila diucapkan.

Kesadaran akan nama dari tradisi Islam-Sunda atau Sunda-Islam sebanyak 3,6%. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran bangsa Sunda akan anutannya (agama Islam yang dianutnya) sebanyak prosentase di atas.

Nama dari tradisi Jawa sebanyak 4,6%. Ternyata nama-nama mahasiswa dengan tradisi Jawa masih lumayan bila dibandingkan dengan nama dari tradisi Sunda-Islam. Nama tersebut memperlihatkan adanya mahasiswa keturunan Jawa yang masuk ke Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, mungkin saja orang tuanya berbangsa Jawa atau turunan Jawa atau sudah bermukim lama di Sunda.

Uniknya kesadaran nama dari tradisi Sangsekerta sebanyak 6,5%. Artinya diindikasikan bahwa nama dari bahasa Sangsekerta masih digemari oleh orang-orang tua untuk menamai anaknya dari bahasa Sangsekerta. Ini tidak mengherankan, karena bahasa Sunda dan bahasa Jawa banyak diserap dari bahasa Sangsekerta.

Kesadaran menamai anak dari bahasa Indonesia sebanyak 7,8% mungkin ini dikarenakan dengan seiring meningkatnya pemahaman orang Sunda sebagai bagian dari bangsa Indonesia atau juga mengindikasikan bahwa nama dari tradisi keindonesiaan dianggap lebih gaya dan bergengsi?

Kesadaran akan nama dari tradisi kosta atau asing sebanyak 3,6%, sama dengan nama dari tradisi Islam-Sunda atau Sunda-Islam. Hal ini diindikasikan sebagai adanya

penyerapan dan kekaguman nama dari tradisi asing yang mungkin dianggap hebat dan kebarat-baratan.

Nama yang berasal dari multi tradisi atau campuran, mengindikasikan pemahaman dan logika yang bercampur akan identitas diri sebagai bagaian dari kehidupan lokal dan global, tetapi bisa saja memperlihatkan kebingungan identitas pada pusran global. Jumlah 48% sangat banyak. Hal ini mengkhawatirkan peneliti akan kesadaran diri orang tua yang melekatkan nama pada diri anaknya. Sangat berbeda dengan suku bangsa lain, terutama Batak, Bali, dan Jawa yang dalam penamaan diri berpijak pada kesadaran identitas bangsanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan pada LPPM UPI yang telah membiayai penelitian tentang nama ini, Ketua Departemen DPBS UPI yang megijinkan dalam penggunaan data mahasiswa, juga mahasiswa: Danan Darajat dan Ai Nopia Sandi yang telah membantu penelitian ini.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Darpan, 2004. "Sarah jeung Sela" dalam majalah Sunda *Cupumanik*. Bandung: Yayasan Kabudayaan Rancage.
- Ekadjati, E.S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Isnendes, R. (2010). "Si Kabayan: Ulukan Sosial-Kultural" dalam *Kajian Sastra: Aplikasi Teori dan Kritik pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Bandung: Daluang.
- Jendra, M.I.I. (2012). "Nama-nama Diri Bermarkah: Studi Antroponimi Nama-

- nama Mahasiswa Etnis Bali di Denpasar”. Disertasi Doktor. Denpasar: PPs-UNUD.
- Kosasih, D. (2010). “Kosmologi Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda” (makalah) diunggah 20 Desember 203 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196307261990011-DEDE_KOSASIH/PDF/Makalah/Kosmologi_Nama_Diri.pdf
- Kosasih, D. (2004). “Whats in A Name?” artikel pada majalah Sunda *Mangle* No. 1993 dan 1994. Bandung: PT Mangle Panglipur.
- Moestapa. H.H. (1913). *Bab Adat Oerang Priangan djeung Oerang soenda Lian ti Eta*. Batawi: Kandjeng Gupernemen.
- Moleong, L.J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Retnowati, D. (2006) “Mitos Nama Perempuan dalam Bahasa Jawa Kuna” dalam **Jurnal Kejawan: Jurnal Kebudayaan Jawa** Vol.1 No.2 Tahun 2006. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah-UNY.
(diunggah 20 Desember 2013 dari http://books.google.co.id/books?id=k5cn1iEadxgC&pg=PA95&lpg=PA95&dq=penamaan+diri+Desti+Retnowati&as_scc=public_domain)
- Rais, J. (2006). “Arti Penting Penamaan Unsur Geografi Definisi, Kriteria, dan Peranan PBB dalam Toponimi (diunggah 20 Desember 2013 dari <http://geodesy.gd.itb.ac.id/wedyanto/wp-content/uploads/2006/12/arti-penting-penamaan-unsur-geografi.pdf>)
- Romdonah Awaliah, Y. 2011. ”Ngaran Urang Sunda di Paguron Luhur” (Skripsi). Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Rosidi, A. (1985). *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rosidi, A. (1996). *Pancakaki*. Bandung: Girmukti Pasaka.
- Rosidi, A. (2003). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Saini, K.M. (1999). “Pelik-pelik Kebudayaan Sunda” dalam **Jurnal Budaya Dangi**. Bandung: Komunitas Dangi-PPSS-Yayasan Kebudayaan Rancage & PT Dunia Pustaka.
- Sugiri, E. (2003). “Perspektif Budaya Perubahan nama Diri bagi Keturunan Tionghoa di wilayah Pemerintah Kota Surabaya” pada **Jurnal BAHASA DAN SENI**, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003 (diunggah 20 Desember 2013 dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Perspektif-Budaya-Perubahan-Nama-Diri-Bagi-WNI-Keturunan-Tionghoa-di-Wilayah-Pemerintah-Kota-Surabaya-Eddy-Sugiri.pdf>.)
- Widodo, S.T. (2002). *Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
www.wikipedia.com